

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 KAJIAN PUSTAKA

2.1.1 PIUTANG

Menurut Martono (2014:98) piutang adalah tagihan yang dimiliki perusahaan kepada pelanggan atau pembeli yang menjual produknya. Penjualan kredit tidak segera menghasilkan penerimaan kas, namun menimbulkan piutang dan barulah kemudian pada hari jatuh temponya terjadi aliran kas masuk (cash inflow) dari pengumpulan piutang tersebut.

Menurut Soemarso (2005:336) mengemukakan bahwa “Piutang (*trade receivable*) adalah piutang yang berasal dari penjualan barang dan jasa yang merupakan kegiatan usaha normal perusahaan”.

Menurut Kasmir (2014:176) perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanam dalam piutang semakin rendah (bandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik.

Menurut Warren, et. all (2008: 404) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan piutang adalah sebagai berikut : ”Piutang meliputi semua klaim dalam bentuk uang terhadap pihak lainnya, termasuk individu, perusahaan atau organisasi lainnya”.

Sedangkan menurut Al Haryono Jusup (2005: 52) "Pada umumnya, piutang timbul karena adanya transaksi penjualan secara kredit". Dari kedua definisi yang telah diungkapkan diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan piutang adalah semua tuntutan atau tagihan kepada pihak lain dalam bentuk uang atau barang yang timbul dari adanya penjualan secara kredit.

Warren, et. all (2008: 405) mengklasifikasikan piutang kedalam tiga kategori yaitu piutang usaha, wesel tagih, dan piutang lain-lain sebagai berikut :

1. Piutang Usaha

Piutang usaha timbul dari penjualan secara kredit agar dapat menjual lebih banyak produk atau jasa kepada pelanggan. Piutang usaha semacam ini normalnya diperkirakan akan tertagih dalam periode waktu yang relatif pendek, seperti 30 atau 60 hari.

2. Wesel Tagih

Wesel tagih adalah jumlah yang terutang bagi pelanggan di saat perusahaan

telah menerbitkan surat utang formal. Wesel biasanya digunakan untuk periode kredit lebih dari 60 hari. Wesel bisa digunakan untuk menyelesaikan piutang usaha pelanggan. Bila wesel tagih dan piutang usaha berasal dari transaksi penjualan maka hal itu kadang-kadang disebut piutang dagang (Trade Receivable).

3. Piutang lain-lain

Piutang lain-lain biasanya disajikan secara terpisah dalam neraca. Jika piutang ini diharapkan akan tertagih dalam satu tahun, maka piutang tersebut diklasifikasikan sebagai aktiva lancar. Jika penagihannya lebih dari satu tahun maka piutang ini

diklasifikasikan sebagai aktiva tidak lancar. Piutang lain-lain (Other Receivable) meliputi piutang bunga, piutang pajak, dan piutang dari pejabat atau karyawan perusahaan.

Adapun besar kecilnya piutang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya seperti yang dikemukakan oleh Bambang Riyanto (2008: 85-87) sebagai berikut :

1. Volume Penjualan Kredit Makin besar proporsi penjualan kredit dari keseluruhan penjualan memperbesar jumlah investasi dalam piutang.
2. Syarat Pembayaran Penjualan Kredit Syarat pembayaran penjualan kredit dapat bersifat ketat atau lunak. Apabila perusahaan menetapkan syarat pembayaran yang ketat berarti bahwa perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit daripada pertimbangan profitabilitas. Syarat yang ketat misalnya dalam bentuk batas waktu pembayaran yang pendek, pembebanan bunga yang berat pada pembayaran piutang yang terlambat.
3. Ketentuan Tentang Pembatasan Kredit dalam penjualan kredit perusahaan dapat menetapkan batas maksimal atau plafond bagi kredit yang diberikan kepada para langganannya. Makin tinggi plafond yang ditetapkan bagi masing-masing langganan berarti makin besar pula dana yang diinvestasikan dalam piutang. Begitu pula sebaliknya.
4. Kebijakan dalam Mengumpulkan Piutang Perusahaan yang menjalankan kebijakan secara aktif, maka perusahaan harus mengeluarkan uang yang lebih besar untuk membiayai aktivitas pengumpulan piutang, tetapi dengan menggunakan cara ini, maka piutang yang ada akan lebih cepat tertagih,

sehingga akan lebih memperkecil jumlah piutang perusahaan. Sebaliknya, jika perusahaan menggunakan kebijaksanaan secara pasif, maka pengumpulan piutang akan lebih lama, sehingga jumlah piutang perusahaan akan lebih besar.

5. Kebiasaan Membayar Dari Para Langgan kebiasaan para pelanggan untuk membayar dalam periode Cash Discount akan mengakibatkan jumlah piutang lebih kecil, sedangkan pelanggan membayar periode setelah Cash Discount akan mengakibatkan jumlah piutang lebih besar karena jumlah dana yang tertanam dalam piutang lebih lama untuk menjadi kas.

2.1.2 PERANAN PIUTANG

Piutang adalah salah satu kelompok modal kerja selain kas yang selalu berputar setiap harinya. Dibawah ini gambaran bagaimana piutang tersebut berputar menjadi kas

Kas → Barang → Piutang → Kas

Dari gambaran diatas maka piutang memiliki tingkat likuid setelah kas. Karena dalam menjadikan piutang dalam bentuk kas membutuhkan tenggang waktu tertentu, tergantung syarat pengembalian kredit yang telah disepakati antara pihak penjual dengan pembeli. Selain itu untuk mengubah piutang menjadi kas juga membutuhkan kelancaran pelanggan dalam mengembalikan piutang tersebut.

1. Resiko Kerugian Piutang

Setiap usaha yang dilakukan tidak lepas dari resiko. Perusahaan tidak bisa menjalankan usaha tanpa adanya resiko, maka hal yang dapat dilakukan perusahaan yaitu mengendalikan resiko tersebut menjadi sekecil mungkin. Dalam aktivitas penjualan kredit resiko yang kemungkinan terjadi sangat besar karena adanya

piutang tak tertagih. Menurut (S.Munawir) mengatakan “Semakin besar day’s receivable suatu perusahaan semakin besar pula resiko kemungkinan tidak tertagihnya piutang. Dan kalau perusahaan tidak membuat cadangan terhadap kemungkinan kerugian yang timbul karena tidak tertagihnya piutang (allowance for bad debt) berarti perusahaan telah memperhitungkan labanya terlalu besar (overstated)”.

2. Ada beberapa resiko kerugian piutang yaitu :

1) Resiko tidak dibayarnya seluruh tagihan (Piutang)

Resiko ini terjadi jika jumlah piutang tidak dapat direalisasikan sama sekali. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya karena seleksi yang kurang baik dalam memilih langganan sehingga perusahaan memberikan kredit kepada langganan yang tidak potensial dalam membayar tagihan, juga dapat terjadi adanya stabilitas ekonomi dan kondisi negara yang tidak menentu sehingga piutang tidak dapat dikembalikan.

2) Resiko tidak dibayarnya sebagian piutang

Hal ini akan mengurangi pendapatan perusahaan, bahkan bisa menimbulkan kerugian bila jumlah piutang yang diterima kurang dari harga pokok barang yang dijual secara kredit.

3) Resiko keterlambatan pelunasan piutang

Hal ini akan menimbulkan adanya tambahan dana atau biaya penagihan. Tambahan dana ini akan menimbulkan biaya yang lebih besar apabila harus dibelanjai oleh pinjaman.

4) Resiko tidak tertanamnya modal dalam piutang

Resiko ini terjadi karena adanya tingkat perputaran piutang yang rendah sehingga akan mengakibatkan jumlah modal kerja yang tertanam dalam piutang semakin besar dan hal ini bisa mengakibatkan adanya modal kerja yang tidak produktif.

2.1.3 PERPUTARAN PIUTANG

Perputaran piutang dipengaruhi oleh aktivitas utama perusahaan yaitu berupa penjualan kredit. Cepat lambatnya tingkat perputaran piutang yang dialami oleh suatu perusahaan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor intern maupun ekstern. Menurut Kasmir (2008:189) Perputaran piutang menunjukkan berapa kali suatu perusahaan menagih piutangnya dalam satu periode atau kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam suatu periode tertentu.

Sartono (2011:119) menyatakan bahwa semakin cepat periode berputarnya piutang menunjukkan semakin cepat penjualan kredit dapat kembali menjadi kas. Riyanto (2011:90) menyatakan bahwa periode perputaran piutang atau periode terikatnya modal dalam piutang adalah tergantung kepada syarat pembayarannya. Sedangkan (Bramasto, 2008) menyatakan bahwa perputaran piutang berasal dari lamanya piutang diubah menjadi kas, piutang timbul karena adanya transaksi penjualan barang atau jasa secara kredit.

Jadi, tingkat perputaran piutang yang tinggi berarti semakin cepat dana yang diinvestasikan pada piutang dapat ditagih menjadi uang tunai atau menunjukkan modal kerja yang ditanam dalam piutang rendah. Sebaliknya jika tingkat perputaran

rendah berarti piutang membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dapat ditagih dalam bentuk uang tunai atau menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang besar Kasmir (2008:176). Rumus perputaran piutang dapat dihitung sebagai berikut :

$$\frac{\text{Perputaran piutang} \quad : \text{penjualan kredit}}{\text{Piutang rata-rata}}$$

Periode perputaran piutang tergantung pada panjang pendeknya ketentuan waktu yang dipersyaratkan dalam syarat pembayaran kredit. Disisi lain, syarat pembayaran kredit juga akan mempengaruhi tingkat perputaran piutang di mana tingkat perputaran piutang menggambarkan berapa kali modal yang tertanam dalam piutang berputar dalam satu tahun.

2.1.4 PROFITABILITAS

Menurut Harahap (2008:304) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Salah satu indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bagi para penyumbang dana yaitu laba yang diperoleh perusahaan.

Selain itu laba juga menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Laba yang diperoleh juga digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Ketika perusahaan memperoleh laba yang besar maka kinerjanya baik sedangkan ketika laba yang diperoleh rendah menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tersebut buruk.

Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Winarni, 2005:118). Menurut (Munawir, 2003: 64) profitabilitas merupakan salah satu tujuan perusahaan dalam menganalisa laporan keuangannya, selain itu profitabilitas merupakan rasio keberhasilan suatu perusahaan dalam menggunakan kekayaan secara produktif sehingga menghasilkan keuntungan atau laba yang memuaskan. Profitabilitas digunakan untuk mengukur bagaimana manajemen perusahaan bekerja untuk menghasilkan laba semaksimal mungkin, dimana laba tersebut diperoleh dari aktivitas operasional yang dilakukan oleh perusahaan setiap harinya.

Sementara itu Windi Novianti mengemukakan dalam jurnalnya Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut.

Ada beberapa indikator rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Dalam penelitian ini ukuran profitabilitas yang digunakan dalam menilai kinerja perusahaan adalah Net Profit Margin (NPM).

2.1.5 Net Profit Margin (NPM)

Semakin besar Net Profit Margin (NPM) maka semakin efisien perusahaan tersebut. Net Profit Margin (NPM) menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Menurut Kasmir (2015: 200) mengatakan bahwa “Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Dengan kata lain rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan (Sawir, 2005:18). NPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

Semakin tinggi Net Profit Margin (NPM) maka semakin baik operasi suatu perusahaan, yang mempengaruhi NPM yaitu Current Ratio / Rasio Lancar.

2.2 HUBUNGAN ANTARA PERPUTARAN PIUTANG DENGAN Net Profit Margin (NPM)

Piutang adalah salah satu komponen aktiva lancar yang paling likuid setelah kas. Perputaran piutang adalah rasio untuk menilai dan mengukur berapa kali piutang berputar dalam satu periode dan menunjukkan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk piutang tersebut dapat tertagih. Semakin besar perputaran piutang maka semakin baik kondisi perusahaan karena piutang dapat ditagih dengan cepat sedangkan semakin kecil perputaran piutang maka kondisi perusahaan akan menurun karena waktu yang digunakan untuk menagih piutang semakin lama.

Menurut (Fahmi, 2013:155) dalam konsep piutang (receivable concept) semakin tinggi perputaran maka semakin baik, namun begitu juga sebaliknya semakin lambat perputaran piutang maka semakin tidak baik.

Menurut (Riyanto, 2001:90) dalam Sufiana dan Purnawati (2013) menyatakan perputaran piutang menunjukkan periode terikatnya modal kerja dalam piutang dimana semakin cepat periode berputarnya menunjukkan semakin cepat perusahaan akan memperoleh keuntungan dari penjualan kredit tersebut, sehingga profitabilitas perusahaan juga ikut naik.

Menurut (Munawir, 2012, p. 76) menyatakan “semakin besar days receivable suatu perusahaan semakin besar pula risiko kemungkinan tidak tertagihnya piutang, dan jika perusahaan tidak membuat cadangan terhadap kerugiannya berarti perusahaan telah memperhitungkan labanya terlalu besar”.

Berikut disampaikan beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai referensi pada penelitian ini, yang dijelaskan melalui Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Tabel Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Oleh	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Net Profit Margin Pada PT Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk Cabang Banjar Periode 2010-2015	Yuliyanic Thaofik (2015)	Berdasarkan hasil analisis dengan Product Moment Method perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap Net Profit Margin di PT Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk Cabang Banjar. Pengaruh antar variabel menunjukkan korelasi negatif. Besarnya pengaruh perputaran piutang terhadap Net Profit Margin di PT Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk Cabang Banjar adalah sebesar 8,9%.
2.	Pengaruh Perputaran Piutang Usaha Terhadap ROI Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar di BEI Periode 2006-2009	Encep Imam Permana (2011)	Dengan menggunakan t-test dengan tingkat 0,05 diperoleh nilai t tabel sebesar 2,024, sedangkan dengan pengujian statistik diperoleh t hitung sebesar 2,364. Karena t hitung > t tabel, maka H_0 ditolak, dan H_a diterima. Ini berarti pada tingkat keyakinan 95%, membuktikan bahwa koefisien arah regresi tidak sama dengan nol atau tingkat perputaran piutang mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap besarnya ROI pada perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3.	Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Di BEI	Lisnawati Dewi (2014)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perputaran kas dan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas. Nilai adjusted R square sebesar 0,113 yang menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yaitu perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan dapat menjelaskan variabel dependen yaitu profitabilitas sebesar 11,3% dan sisanya 88,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam model.

4.	Pengaruh tingkat Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI	Irman Deni (2014)	<p>Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan sebelumnya diperoleh hasil sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> Dalam pengujian secara parsial, perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Pengujian secara simultan, perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Ini artinya bahwa secara bersama-sama variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependennya. Hal ini dibuktikan dengan Fhitung sebesar 5,490 dan Ftabel sebesar 2,779 (Fhitung > Ftabel), dengan tingkat signifikan $0,002 < 0,05$, yang artinya H1 dalam penelitian ini ditolak dan H0 diterima, hal ini menunjukkan bahwa perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan secara bersama-sama dapat mempengaruhi Return on Assets.
5.	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas	Oktary Budiansyah ^{*1} , Yancik Safitri ² , Cherrya, D.W ³ (2016)	<p>Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> Secara simultan, terdapat pengaruh yang signifikan antara perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur Basic Industry And Chemicals periode 2012-2014. Secara parsial, tidak ada pengaruh yang signifikan antara perputaran kas dan perputaran piutang terhadap profitabilitas perusahaan. Hanya perputaran persediaan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur Basic Industry And Chemicals periode 2012-2014.
6.	Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Piutang, Perputaran Kas dan	Dewi Noratika (2014)	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

	Perputaran Persediaan terhadap NPM pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI Periode 2009 - 2013		<ol style="list-style-type: none"> 1. Perputaran Modal Kerja secara parsial berpengaruh terhadap Net Profit Margin (NPM) pada perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2009-2014. 2. Perputaran Piutang secara parsial tidak berpengaruh terhadap Net Profit Margin (NPM) pada perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2009-2014. 3. Perputaran Kas secara parsial berpengaruh terhadap Net Profit Margin (NPM) pada perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2009-2014. 4. Perputaran Persediaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap Net Profit Margin (NPM) pada perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2009-2014. 5. Perputaran Modal Kerja, Perputaran Piutang, Perputaran Kas, dan Perputaran Persediaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap Net Profit Margin (NPM) pada perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2009-2014.
7.	Analisis Profitabilitas dengan menggunakan rasio pengembalian modal ROE pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Periode 2009-2014	Windi Novianti, Maharani Bilqisti (2015)	Perkembangan Profitabilitas selama enam tahun terakhir setiap tahunnya mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Peningkatan tersebut disebabkan oleh keberhasilannya Bank Rakyat Indonesia dalam melakukan proses transformasi yang dilakukan pada tahun 2005 hingga 2010 secara konsisten, Sehingga mampu mencapai keberhasilan dalam meningkatkan kinerja Bank Rakyat Indonesia yang tercermin dari terus meningkatnya jumlah laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut.
8.	Harga Saham yang dipengaruhi oleh Profitabilitas dan Struktur Aktiva dalam sektor Telekomunikasi	Windi Novianti, Reza Pazzila Hakim (2018)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perkembangan profitabilitas (ROA) tertinggi terjadi dari tahun 2013 ke tahun 2014 dan penurunan profitabilitas (ROA) tertinggi terjadi dari tahun 2011 ke tahun 2012 itu di sebabkan oleh adanya keprihatinan terhadap krisis

			<p>hutang di Eurozone dapat berakibat pada melemahnya kegiatan ekonomi.</p> <p>2. Perkembangan Struktur Aktiva pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015 cenderung menurun penurunan tertinggi terjadi dari tahun 2014 ke tahun 2015 itu di sebabkan melemah karena keluarnya sejumlah besar investasi asing yang menurunkan nilai tukar rupiah.</p> <p>3. Perkembangan Harga Saham pada Perusahaan Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015 cenderung fluktuatif sedangkan untuk peningkatan tertinggi terjadi dari tahun 2012 ke tahun 2013 mencapai dan penurunan tertinggi terjadi dari tahun 2011 ke tahun 2012 itu disebabkan melemahnya perekonomian dunia akibat krisis finansial yang terus mendera perekonomian Eropa dan Amerika Serikat.</p> <p>4. Secara simultan profitabilitas ROA dan struktur aktiva berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.</p>
--	--	--	--

2.3 PENGARUH PERPUTARAN PIUTANG TERHADAP NET PROFIT MARGIN (NPM)

Untuk meningkatkan volume usahanya maka perusahaan melakukan penjualan kredit. Dari penjualan kredit tersebut akan timbul piutang. Penjualan kredit tidak segera menghasilkan penerimaan kas, tetapi menimbulkan piutang langganan, dan barulah kemudian pada hari jatuh temponya terjadi aliran kas masuk (*cash inflow*) dari pengumpulan piutang tersebut (Riyanto, 2011:85).

Piutang adalah salah satu elemen aktiva lancar dan salah satu komponen modal kerja. Tingkat likuiditas piutang berada dibawah kas, tetapi piutang memiliki tingkat likuiditas yang lebih tinggi daripada persediaan. Semakin cepat periode berputarnya piutang maka semakin cepat perusahaan mendapatkan keuntungan, selain itu Net Profit Margin juga akan meningkat.

Berdasarkan uraian diatas, maka variabel di dalam penelitian ini adalah NPM sebagai variabel dependen dan perputaran piutang sebagai variabel independen. Untuk memudahkan dalam melakukan penelitian, dibuat suatu kerangka pemikiran yang akan menjadi arahan dalam melakukan pengumpulan data serta analisisnya.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan pada landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Diduga perputaran piutang (account receivable turnover) berpengaruh terhadap Net Profit Margin (NPM) pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk Studi Kasus Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2018.